BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Terhitung sudah 2 tahun Indonesia mengalami pandemi Covid-19. *Coronavirus* (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-COV-2. Bermula dari China kini pandemi Covid menyebar ke berbagai negara dunia dan negara Indonesia tidak luput dari penyebaran Covid-19, pada tanggal 2 Maret 2020 menjadi awal mula kasus Covid-19 masuk ke Indonesia. Virus ini memberikan dampak secara global karena dinilai berbahaya dan dapat membunuh manusia. Data WHO menunjukkan 80% yang terpapar virus tersebut tidak membutuhkan perawatan rumah sakit sehingga dapat melakukan isolasi mandiri, 15% membutuhkan bantuan oksigen, dan 5% lainnya mengalami pernafasan kritis sehingga membutuhkan perawatan intensif diakibatkan adanya penyakit dalam seperti jantung, paru-paru dan lainnya (WHO, 2022). Penyebaran yang cepat menyebabkan terjadinya banyak kasus Covid-19 di Indonesia, menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan sampai 12 Desember 2020 jumlah kasus Covid-19 diperkirakan sebanyak 611.631 kasus terkonfirmasi, 501.376 kasus pasien sembuh dan 18.653 kasus meninggal dunia (Kementerian Kesehatan, 2020).

Melihat hal ini pemerintah melakukan berbagai upaya agar kesejahteraan masyarakat dapat kembali seperti sedia kala. Salah satunya adalah dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau yang lebih dikenal dengan *Social Distancing* merupakan aturan pemerintah yang dilakukan dengan menjaga jarak antar individu serta membatasi kegiatan yang menimbulkan keramaian (Suharyanto, 2020). Akhir tahun 2020 pemerintah memberikan sebuah perubahan kebijakan Covid-19 yaitu berakhirnya PSBB dan dirancangnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada tanggal 7 Januari 2021 yang

dilaksanakan pada pulau Jawa dan pulau Bali (Muhyiddin dan Nugroho, 2021). Pada dasarnya aturan ini bertujuan membuat masyarakat sebisa mungkin untuk terus berada didalam rumah dan keluar hanya untuk keadaan mendesak. Pemerintah juga mengeluarkan Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan melakukan pembelajaran dengan sistem daring dan bekerja dari rumah (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Pemberlakuan PSBB dan PPKM di wilayah terdampak Covid-19 banyak mengalami perubahan serta kebiasaan masyarakat yang telah berubah. Salah satunya adalah dengan berusaha memberi jarak aman antar individu serta meminimalisir kontak langsung dengan orang lain, hal ini membuat masyarakat menjadi lebih skeptif saat harus berinteraksi dengan orang asing atau berada di tempat umum dengan orang asing yang tidak diketahui apakah orang tersebut sehat atau terpapar Covid-19 (Husein dan Nasionalita, 2021). Ketakutan akan terpapar Covid-19 memberikan dampak terhadap orang-orang yang bersinggungan dengan Covid-19, terutama terhadap pasien Covid-19 yang berhasil sembuh atau saat ini dikenal dengan penyintas Covid-19. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyintas merupakan sebuah kata yang berasal dari sintas yang berarti terus bertahan hidup, atau mampu mempertahankan keberadaannya (KBBI, 2008). Kata penyintas dalam penelitian ini ditunjukkan kepada orang yang berhasil bertahan hidup setelah melawan suatu penyakit, sehingga penyintas Covid-19 dapat diartikan sebagai orang yang berhasil sembuh dari Covid-19.

Penelitian Rahman, Utami dan Nadhilah (2021) yang dilakukan di Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang Covid-19 terhadap stigma masyarakat menghasilkan 78,2% masyarakat memiliki pengetahuan baik dan 21,8% memiliki pengetahuan cukup serta tingkat stigma tercatat 63,4% cukup tinggi dan 33,7% memiliki tingkat stigma yang tinggi. Terdapatnya stigma di masyarakat memberikan beban psikologis bagi pasien serta karena takut serta khawatir akan menyebarkan virus ke keluarga terdekat maupun orang-orang disekitarnya. Walaupun dokter telah memberikan pernyataan sembuh dari virus covid-19, namun secara alami penyintas Covid-19 masih mengalami ketakutan untuk menularkan kepada orang lain. Sebuah penelitian menyebutkan penyintas mengawatirkan status kesehatan tubuh mereka sudah benar-benar tidak

ada virus atau masih tertinggal virus didalam tubuh mereka (Wulan dan Keliat, 2021).

Hasil penelitian Wulan dan Keliat (2021) menunjukkan penyintas covid-19 rentan mengalami masalah kesehatan mental, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya perubahan sosial signifikan yang dialami penyintas covid-19 dimana mereka harus melakukan *physical distancing* serta perubahan gaya hidup untuk tetap tinggal dalam ruangan. Riset lainnya mengungkapkan bahwa masalah gangguan mental paling umum dialami penyintas Covid-19 adalah kecemasan, depresi dan insomnia.

Penyintas Covid-19 menjadi kelompok yang rentan untuk dikucilkan oleh lingkungan sekitar terutama mengenai kegiatan sosial. Pengucilan dengan lingkungan sekitar memberikan dampak kepada penyintas Covid-19 di usia remaja. Menurut Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal berusia 13 sampai 16 atau 17 tahun dan remaja akhir berusia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga remaja tidak memiliki tempat yang jelas dikarenakan remaja tidak dapat dimasukkan kedalam masa kanak-kanak serta belum dapat diterima untuk masuk kedalam masa dewasa (Santrock, 2015). Remaja sering dituntut untuk tidak bertingkah seperti anak kecil dan di tuntutan untuk memiliki tanggung jawab seperti orang dewasa.

Terdapatnya *label* dapat menularkan virus Covid-19 kepada lingkungan sekitar membuat remaja penyintas Covid-19 cenderung lebih menutup akan dirinya. Hal ini dikarenakan ketika seseorang mendapat pengucilan yang diakibatkan karena stigma negatif memberikan penyintas Covid-19 perasaan rendah diri dan menutup diri dari masyarakat bahkan tidak sedikit yang menyembunyikan status pernah terpapar Covid-19nya karena menganggapnya sebagai aib (Livana, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani, Utamidewi dan Nurkinan (2021) menunjukkan 3 dari 5 respondennya memilih untuk menghindari berkomunikasi dengan sekitarnya serta berpikiran negatif akan dirinya dikucilkan oleh lingkungan sekitar.

Penyintas Covid-19 menjalani harinya terdapat diantara mereka memilih untuk menyembunyikan penyakitnya dan menganggap Covid-19 merupakan aib baginya dan keluarganya, namun terdapat dari mereka memilih untuk menerima penyakit ini sebagai musibah dan menceritakan kisahnya ini kepada orang lain agar dapat menjadikan hal ini sebagai pelajaran baik untuk diri sendiri maupun orang disekitarnya (Husein dan Nasionalita, 2021).

Proses penyintas Covid-19 dalam menceritakan kisah diri kepada orang lain disebut keterbukaan diri. Keterbukaan diri merupakan mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu (Johnson, 1993). Keterbukaan diri merupakan dasar komunikasi yang diperlukan untuk membina sebuah komunikasi, tanpa adanya keterbukaan diri tidak akan terjadi sebuah komunikasi yang bermakna diantara kedua orang tersebut (Devito, 2011). Keterbukaan diri dapat terjadi apabila orang tersebut menceritakan informasi mengenai dirinya dengan sukarela kepada orang lain (Ekawati, 2017)

Keterbukaan diri menjadi penting untuk dilakukan oleh semua orang, baik dilakukan secara langsung maupun menggunakan media sosial sebagai perantara. Melakukan keterbukaan diri dengan mengungkapkan perasaan, dapat meringankan beban yang pernah dialami (Sari, 2016). Selain itu melalui keterbukaan diri dapat membuka interaksi baru dengan lawan bicara

Keterbukaan diri yang dilakukan pada masa pandemi kebanyakan dilakukan melalui media sosial. Selama pandemi media sosial menjadi lebih pesat, protokol kesehatan membuat individu banyak melakukan aktivitas melalui dunia maya, salah satunya adalah media sosial digunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *We are social* dan *Hootsuite* terkait internet, sosial media, *mobile*, dan *e-commerce* dirilis pada januari 2021 menunjukkan lebih dari setengah populasi masyarakat Indonesia menggunakan internet dan media sosial, lebih tepatnya sebanyak 73,7% dari populasi di Indonesia menggunakan internet dan 61,8% dari populasi merupakan pengguna aktif media sosial dengan durasi penggunaan media sosial dalam sehari selama 3 jam 14 menit (we are social dan hootsuite, 2021).

Harari (dalam Fu, Rodriguez-Ardura, Meseguer-Artola, dan Wu, 2022) mengatakan berbagi informasi pribadi, perasaan, dan bahkan masalah kesehatan secara jujur dapat membantu dalam mengatasi krisis pandemi di tingkat pribadi. Selama masa pandemi membuat individu lebih sadar dengan apa yang telah mereka ungkapkan di media sosial dapat dirasakan oleh orang lain, terutama mengenai kesehatan diri mereka, serta bagaimana pandangan mereka mengenai kesehatan (Nabity-Grover, Cheung, dan Thatcher, 2020). Hal ini membuat individu saat pandemi lebih protektif dalam memantau diri mereka terkait pengungkapan diri yang berhubungan dengan pandemi.

Berdasarkan uraian diatas remaja dengan rentan usia 13 sampai 18 tahun yang merupakan penyintas covid-19 menjadi kelompok rentan mengalami pengucilan dari kegiatan sosial dikarenakan khawatir akan tertular Covid-19, sehingga media sosial menjadi solusi bagi masyarakat terutama remaja penyintas Covid-19 untuk tetap saling berinteraksi tanpa memiliki kecemasan akan menularkan virus Covid-19 kepada lawan bicaranya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Keterbukaan Diri Di Media Sosial Pada Remaja Penyintas Covid-19 Di Jakarta”

1.2. Pembatasan Masalah

Dilihat dari besarnya kemungkinan, pembatasan masalah digunakan agar alur penelitian lebih terarah pada masalah yang diteliti, sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini adalah “Gambaran keterbukaan diri di media sosial pada remaja penyintas Covid-19”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini untuk melihat gambaran keterbukaan diri di media sosial pada remaja penyintas covid-19.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri di media sosial pada remaja penyintas Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pengetahuan tambahan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Psikologi Sosial. Terutama penelitian dengan pembahasan Keterbukaan Diri, Media Sosial dan Remaja Penyintas Covid-19.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1.5.2.1 Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja terutama kepada remaja penyintas covid-19 mengenai keterbukaan diri melalui media sosial.

1.5.2.2 Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang gambaran keterbukaan diri pada remaja penyintas covid-19 melalui media sosial.